

KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA DALAM CERITA PENDEK YANG BERJUDUL "MUDHIK TOTAL"

Dyah Hanggraheni Purnamawati
Universitas Negeri Yogyakarta
dyahhanggraheni.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Karya sastra dapat dikaji dalam berbagai macam kajian termasuk kajian antropologi. Dalam penelitian ini pengkajian antropologi berdasarkan unsur bahasa, religi, sosial dan adat istiadat. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif hermeneutika. Sumber data dalam penelitian ini ialah berupa cerita pendek berjudul "Mudhik Total" yang diambil dari majalah Panjebar Semangat no 7 edisi 17 Februari 2018 pada rubrik *crita cekak* halaman 23-24 dan 46. Sedangkan data penelitian diambil dari hasil menganalisis aspek kebudayaan (bahasa, religi, sosial, dan adat istiadat) dalam cerita pendek "Mudhik Total" karya Suryadi Ws tersebut. Hasil penelitian dari kajian antropologi ini adalah : (1) unsur bahasa yang berupa penggunaan bahasa sehari-hari, panggilan dan nama tokoh, (2) unsur religi berupa kegiatan yang dilakukan tokoh, hati raya yang dirayakan, (3) unsur sosial antar tokoh dalam wujud kepatuhan kepada orang tua, dan kedekatan interaksi dengan lingkungan sekitar, (4) unsur adat istiadat dari cerpen ini adalah tradisi yang dilakukan ketika menjelang hari raya seperti mudik, *sadranan*, ziarah kubur.

Pendahuluan

Karya sastra adalah hasil karya manusia yang dilandasi dengan pengalaman sendiri yang dikemas dalam bentuk yang lebih indah. Karya sastra dapat membawa penikmatnya untuk masuk dan seolah mengalami hal tersebut secara nyata. Mereka akan berimajinasi sesuai alur cerita yang dibuat oleh sang pengarang. Sastra yang diciptakan pengarang menampilkan "ruang yang kompleks" untuk dipahami dari berbagai sisi (Sutardi, 2011:2). Karya sastra adalah cerminan dari kehidupan manusia yang sebenarnya karena merupakan penuangan pikiran dari pengalaman sang pengarang. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem social dan ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya (Zuhri, 2001: 23).

Antropologi adalah penelitian tentang manusia, yang dimaksud manusia adalah sikap dan perilakunya (Endraswara, 2013:1). Karena karya sastra merupakan cerminan kehidupan nyata maka kajian antropologi sangat diperlukan dalam mengkaji nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam karya sastra tersebut seperti novel, cerita pendek, puisi dan lain-lain. Karya sastra dengan masalah mitos, bahasa dengan katakata arkais menarik dianalisis dari segi antropologi sastra (Sudikan, 2007: 1). Antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan, yang sekarang ini berkembang menjadi studi cultural (Ratna, 2013: 64).

Unsur-unsur budaya dalam cerita pendek berjudul "Mudhik Total" akan dikaji dengan pendekatan antropologi sastra sebagai studi karya sastra dengan relevansi manusia (anthropos). Penafsiran penokohan dalam cerita pendek berjudul *Mudhik Total* ini mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan adat istiadat dalam budaya Jawa. Hal inilah yang perlu dikaji agar budaya yang tercermin dalam cerita pendek yang disampaikan pengarang dapat dipahami oleh pembaca. Penokohan dan latar akan tampak dalam cerita pendek jika bahasa, religi, sosial, dan adat istiadat yang dianalisis. Analisis terhadap bahasa, religi, sosial, dan adat istiadat dalam cerita pendek merupakan kajian dari pendekatan antropologi sastra.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif hermeneutika. Hermeneutika adalah cara kerja pemahaman terhadap teks atau wacana, di mana pemahaman itu mengandung kebenaran secara rasional, logis, dan bersistematika (Sutardi, 2011:91). Penelitian ini sebagaimana penelitian antropologi lainnya yaitu kajian penelitian yang diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat, pola pikir masyarakat, tradisi pewarisan kebudayaan dari waktu ke waktu dan masih dilakukan. Data yang diperoleh diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif.

Sumber data dalam penelitian ini ialah berupa cerita pendek berjudul "Mudhik Total" yang diambil dari majalah Panjebar Semangat no 7 edisi 17 Februari 2018 pada rubrik *crita cekak* halaman 23-24 dan 46. Sedangkan data penelitian diambil dari hasil menganalisis aspek kebudayaan (bahasa, religi, sosial, dan adat istiadat) dalam cerita pendek "Mudhik Total" karya Suryadi Ws tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Unsur-unsur antropologi sastra yang dibahas dalam cerita pendek *Mudhik Total* adalah bahasa, religi, sosial dan adat istiadat.

Bahasa

Bahasa adalah sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain (Koentjaraningrat, 2009: 261). Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat menunjukkan ciri khas suatu masyarakat tertentu. Ciri khas tersebut dapat terlihat dari penyebutan orang ataupun nama-nama tokoh yang berperan penting dalam karya sastra berupa cerita pendek tersebut. Dalam cerita pendek berjudul *Mudhik Total* ini sangat terlihat dari panggilan tokoh satu dengan lainnya seperti pada kutipan dibawah ini :

"Dhik, apa seprene kowe isih legan?" takonku. "Iya," saure cekak.

Tokoh Samsuri memanggil Partini dengan sebutan *Dhik* yang merupakan panggilan yang sering ada di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Panggilan ini juga

diperkuat dengan panggilan Partini kepada Tarka dan Samsuri dimana dia menyebut Tarka dan Samsuri dengan panggilan *Mas*. Seperti pada kutipan dibawah ini :

*"Jebul wangsulane penak wae, "Mung pengen mbuktekake yen aku biyen ki ora ana rasa apa-apa karo **Mas Tarka**."*

*"**Mas**, apike ora sah ndhudhah perkara sing wis lawas kependhem," ucape munggel gunemku."*

Selain panggilan tokog satu dengan yang lainnya, nama tokoh dalam cerita pendek berjudul *Mudhik Total* ini juga sangat khas dengan budaya Jawa. Nama-nama tokoh tersebut diantaranya Samsuri sebagai tokoh utama, Partini sebagai tokoh pendamping, Tarka, Karti, dan Martoyo. Penyebutan dan pemberian nama warung pada cerita pendek tersebut juga kental akan budaya Jawa yaitu *"Warung sedhep mantep"*.

Religi

Unsur religi dalam cerita pendek ini terlihat dari penjabaran tokoh dan kegiatan yang memang banyak dilakukan oleh masyarakat. Unsur ini berkaitan dengan unsur budaya karena kepercayaan ini dianut secara turun temurun sehingga menjadi budaya masyarakatnya. Unsur religi dalam cerita pendek ini tercermin dalam perilaku sang tokoh seperti pada kutipan dibawah ini :

*"**Lebaran** taun iki karepku ora mudhik. Nanging wancine sadranan wis di-SMS bapak dikon mulih, jare penting banget. Tekan ngomah langsung dikrutug rembug karo bapak lan ibu."*

Selain itu tokoh juga menjabarkan bahwa dirinya melaksanakan ibadah berupa puasa yang dilakukan pada bualn ramadhan. Selain itu sang tokoh, Samsuri juga berserah diri serta memohon petunjuk pada Tuhan dalam menyelesaikan masalahnya seperti pada kutipan dibawah ini:

*"Jrone nindakake **pasa sesasi** aku tansah nyaketake dhiri marang Gusti, nyadhoong pituduh, gandheng karo pamundute bapak supaya aku bali nang desa..."*

*"...abot bekti karo wong tuwaku, perkara uripku pribadi sesuk embuh, **dakpasrahake wae marang Kang Yasa Urip....**"*

Selain itu sang tokoh juga melakukan sholat Ied sebagai perwujudan bahwa Samsuri memeluk agama Islam. Seperti pada kutipan dibawah ini :

*"Bubar **shalat riyaya fitrah** aku mangkat ninggalake pondhokanku, numpak mobile ddewe. Kabeh barang-barangku"*

Sosial

Unsur sosial dalam cerita pendek ini menunjukkan interaksi sang tokoh dengan tokoh lain dimana interaksi yang terjalin sangat baik. Kedekatan interaksi antara Samsuri dengan

kedua orang tuanya terjalin sangat baik hal ini terlihat dari kepatuhan Samsuri kepada permintaan kedua orang tuanya. Samsuri diminta untuk pulang kampung melalui pesan singkat oleh orang tuanya dan langsung dilakukan.

"Lebaran taun iki karepku ora mudhik. Nanging wancine sadranan wis di-SMS bapak dikon mulih, jare penting banget. Tekan ngomah langsung dikrutug rembug karo bapak lan ibu."

Ketaatan tokoh Samsuri juga diperkuat dengan keputusan untuk meninggalkan ibu kota dan pulang ke kampung halamannya untuk memenuhi permintaan kedua orang tuanya.

"akhire dakputuske: abot bekti karo wong tuwaku, perkara uripku pribadi sesuk embuh, dakpasrahake wae marang Kang Yasa Urip. Umurku wis kena disebut jaka kasep, arep rentang-renteng sirsiran karo bocah wadon ya wis ora patut. Pasrah wae marang Kepareng Gusti. Niyatku wis gembelng : lebaran iki aku mudhik total. Tegese sing mulih menyang desa ora gur awakku, nanging uga pikiranku, perasaanku, barang-barangku, dhuwit tabunganku lan pakaryanku."

Interaksi sosial tokoh Samsuri dengan lingkungan perantauan juga sangat baik. Ia berinteraksi dengan para tetangga yang juga sama-sama merantau ke ibu kota. Interaksi yang sangat dekat ini dilandasi sengan rasa senasib sehingga menumbuhkan rasa kekeluargaan dilingkungannya. Karena rasa kekeluargaan inilah Samsuri tidak merasa sayang ketika harus memberikan barang-barang ataupun perabot yang ia miliki sebagai wujud kenang-kenangan seperti pada kutipan dibawah ini :

"... dhipan, meja kursi, lemari mung dakdum-dumake tangga-tangga kiwa tengen sing padha-padha wong bara. Idhep-idhep ppangeling-eling anggone padha srawung sajrone sepuluh taun."

Kedekatan interaksi ini juga didukung dengan sikap para tetangga yang kemudian ingin tetap berkomunikasi walaupun sudah tidak tinggal dalam satu lingkungan lagi. Hal ini terlihat dari percakapan Hartadi dengan Samsuri sebelum mudhik. Hartadi yang merupakan perantau dari Wonogiri itu meminta Samsuri mengundangnya ketika menikah. Seperti pada kutipan dibawah ini :

"... Hartadi kanca asli Wonogiri, malah meling "Suk yen rabi kabarana, dakperlokake teka ing omahmu. Sokur pas aku tilik nyang Wonogiri, dadi cedhak, kari ngulon sithik."

Ada juga teman perantauan Samsuri yang menyempatkan mampir ke warung Samsuri di desanya, terlihat pada kutipan dibawah ini :

"Bakmi Sedhep Mantep diboyong mrene ta, Mas?" takone Martoyo bakul es krim sing uga lagi mudhik."

Adat istiadat

Adat istiadat adalah kebiasaan yang berkembang dimasyarakat yang kemudian menjadi tradisi. Menurut Poerwadarminto dalam KBBI (1996: 958) tradisi adalah: (1) Adat Istiadat, kebiasaan turun temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat, (2) penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Sedangkan menurut S. Takdir Alisjahbana yang memberikan pengertian bahwa adat-istiadat adalah sekalian aturan yang mengatur kelakuan individu dalam masyarakat dari buaian sampai ke kuburan (S. Takdir Alisjahbana, 1986: 115).

Kebiasaan mudik pada hari lebaran sudah menjadi kebiasaan yang berkembang di masyarakat terutama pada kalangan perantau di kota-kota besar. Hal ini juga dialami oleh Samsuri, namun karena rasa sakit hatinya kepada Partini membuat dirinya tidak sering mudik. Dalam kurun waktu 10 tahun ini dia hanya mudik 3 kali, seperti terlihat pada kutipan di bawah ini :

"... Elope, aku malah arang-arang mulih desa. Jrone 10 taun aku mung mudhik ping telu, merga ora kepingin weruh Partini renteng-renteng karo Tarka. Marahi panas nyang ati."

Adat yang juga berkaitan dengan hari raya idul fitri lainnya adalah adanya kegiatan *sadranan*. Kegiatan ini dilakukan sebelum bulan Ramdhan datang. Warga akan mengundang kerabat dan saudara untuk datang menikmati hidangan yang disediakan dengan sebelumnya membersihkan makam-makam leluhur. Budaya *sadranan* ini juga dilakukan oleh Samsuri. Dia pulang kampung dan melakukan kegiatan ziarah ke makam-makam leluhur, seperti pada kutipan dibawah ini :

"Lebaran taun iki karepku ya ora arep mudhik. Nanging wanci sadranan wis di-SMS bapak, dikon mulih, jare penting banget...."
"... Mula sawise ziarah menyang makame simbah-simbah, aku merlokake dolan menyang omahe..."

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pembahasan kajian antropologi sastra dalam cerita pendek *Mudhik Total* maka dapat disimpulkan sebagai berikut : unsur kebahasaan dalam cerita pendek *Mudhik Total* ini kental dengan budaya Jawa karena penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, panggilan untuk orang lain dan nama-nama para tokoh. Unsur religi dalam naskah cerita pendek *Mudhik Total* tersebut berupa hari raya Idul fitri, puasa Ramadhan dan sholat yang menunjukkan kepercayaan agama Islam. Unsur sosial dalam cerita pendek *Mudhik Total* dapat diasumsikan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita tersebut berinteraksi dengan sangat baik terlihat dari kepatuhan Samsuri kepada kedua orang tuanya, kedekatan Samsuri dengan tetangga dilingkungan perantauan. Unsur adat istiadat dalam cerita pendek *Mudhik Total* sangat kental dengan kebudayaan Jawa dimana ada adat mudhik

saat hari raya, ada adat sadranan sebelum menginjak bulan ramadhan, dan ada adat ziarah ke makam para leluhur.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1985. *Semanti : Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Poerwadarminto. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya. Arkola.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Bandung: Adicita
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Takdir Alisjahbana. 1986. *Antropologi Baru*. Jakarta. PT Dian Rakyat.
- Sudikan, Setya Yuana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suryadi Ws. 2018. *Mudhik Total*. *Majalah Panjebur Semangat* (!7 Februari 2018). Surabaya : PT. Pancaran Semangat Jaya.
- Sutardi. 2011. *Apresiasi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang
- Zuhri, Saifudin. 2001. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Teoritis Aplikatif*. Lamongan: Unisda Press.



**Tekan malem Ahad Partini menahi bayaran Karti, pembantune.
Terus ngulungi amplop aku, ora daktampani.**

sare kowe wis kulina ana Jakarta. Kana rak akeh wong ayu. Wong kaya aku kanggo apa?"

"Dhik, aku kepengin nebus ..."

"Mas, apike ora sah ndhudhah perkara sing wis lawas kependhem," ucape munggel gunemku. Ucape iku kaya tengara yen wis ora ana lawang menga kanggo aku. Mula aku enggal pamitan mulih. Malah sorene aku terus bali nyang Jakarta. Dumadakan wae omahku, desa-ku, kaya musus angin panas kang mbuncang atiku saka kono.

Jrone nindakake pasa sesasi aku tansah nyaketake dhiru marang Gusti, nyadhong pituduh, gandheng karo pamundhute bapak supaya aku bali nyang desa. Nanging ora entuk pituduh apa-apa. Pikiranku malah mung kuwur nggagas Partini sing saiki kipa-kipa emoh dakbaleni. Akhire dakputusake: abot bekti karo wong tuwaku, perkara uripku pribadi sesuk embuh, dakpasrahake wae marang Kang Yasa Urip. Umurku wis kena disebut jaka kasep, arep rentang-renteng sir-siran karo bocah wadon ya wis ora patut. Pasrah wae marang Kepareng Gusti. Niyatku wis gembleng : lebaran iki aku mudhik total. Tegese sing mulih menyang desa ora mung awakku, nanging uga pikiranku, perasaanku, barang-barangku, dhuwit tabunganku lan pakaryanku.

Dhuwit tabunganku dakjupuk. Jebul cukup akeh. Lha wong ya sepuluh taun, mangka arang-arang mudhik, dadi ora kakehan dhuwit sing kecer kanggo sangu wira-wiri. Sebagianyan daktukokake mobil lungsuran, sebagianyan tetep daksimpen kanggo pawitan bakul ing desa mengko.

Bubar shalat riyaya fitrah aku mangkat ninggalake pondhokanku, numpak mobile dhewe. Kabeh barang-barangku sing kena digawa wis mlebu mobil kono. Ana televisi, video, kulkas, sandhangan, alat-alat masak lan bala pecah sing kulina dakenggo bakul, kabeh dagawa ing mobil. Dhipan, meja kursi, lemari mung dakdum-dumake tangga-tangga kiwa tengen sing padha-padha wong bara. Idhep-idhep pangeling-eling anggone padha sawung sajrone sepuluh taun. Olehku menehake wis dhek maleman, sadurunge padha mangkat mudhik. Hartadi, kanca asli Wonogiri, malah meling, "Suk nek rabi kabarana, dakperlokake teka ing omahmu. Sokur pas aku tilik nyang Wonogiri, dadi cedhak, kari ngulon sithik."

Wong ya bubar shalat Ied, dalane malah rada longgar ora macet. Metu saka gapura kutha, rasaku sumedhot, nganti aku mandheg sedhela. Mudhun saka mobil mung butuh nyawang wajahe Jakarta kanggo kang pungkasan, sabab

bakale aku wis ora nyawang saben dina kaya wingi. Ora krasa eluhku mbrebel mili.

Krana dalane lancar ora macet, rolas jam aku wis tekan ngomah. Nadyan wancine wis jam sepuluh bengi, kabeh barang-barang gawan dakudhunake saka mobil. Maksudku supaya bapak ngerti yen aku wis ora bakal bali menyang Jakarta maneh. Wis mudhik total. Nanging kabeh barang mung dak seleh ing jogan. Sesuk lagi arep dakpernah-pernahake ing panggonan sing samesthine. Dene bala pecah lan alat-alat mangsak mengko arep dak simpen ing dhapur dhik sadurunge wiwiti bukak warung bakmi.

Dhasar awak sayah bubar mlaku saka Jakarta, sawise adus lan mangan aku bisa turu angler. Pikiranku bisa tenang lan rasaku semeleh. Sabab wis dakniyati bali urip ing desa, pisan ngatonake anggonku bekti lan mituhu marang wong tuwa. Nglilir-nglilir wis subuh. Kanggo kang sepisanan sawise sepuluh taun urip ing Jakarta, esuk iku aku ngrasakake tangi esuk terus lungguhan laras karo ngombe kopi gaweyane ibu. Ora kemrung-sung dioyak wektu lan gaweyan kaya nalika urip ing Jakarta. Kanggo kang sepisanan sawise sepuluh taun, esuk iku aku ngrasakake tentreme urip ing desa.

Bubar sarapan aku niat arep nata-nata barang-barangku ing papan sing samesthine. Televisi layar dhatar dipasang ing pendhapa. Kulkas dakpasang ing gandhok cedhak meja makan. Wiwit mau aku mbatin, piring, sendhok, gelas lan alat-alat mangsak bakmi kok wis ora ana. Mesthine wis disimpen ibu ing dhapur. Nanging nganti sore aku tetep ora tumon.

Nalika aku takon ibu, diwangsulni, "Prabot warung bakmimu disilih warung bakmi Sedhep Mantep ing kebon kulon."

Aku gumun. Ngertiku kebone bapak sing ana pinggir desa sisih kulon iku suwung ora ana bangunane. Apa saiki degi bangunan? Sing ngedegi sapa? Lan warunge bakmi kok jenenge persis warungku ing Jakarta: Warung Bakmi Sedhep Mantep.

Kebak tandha pitakon tanpa ana wangsulane, wekasan aku nyatakake menyang kebon kulon, sing mapan pinggir dalan aspal. Jebul bener, ing kono ana bangunan omah cilik isih anyar, ma

Candhake ing kaca 46

Mudhik Total ...

wa tulisan : Warung Bakmi Sedhep Mantep. Enggal wae aku mlebu, pengin ngerti sapa sing duwe warung iku. Lagi manyuk lawang mak jegagig aku kaget lan ngungun weruh wong wadon sing duwe warung. Jebul Partini. Ing sandhinge ana bocah wadon nyangga baki isi bakmi rong piring arep diladekake wong njajan. Sajake iku karyawane.

Eloke, weruh tekaku iku Partini alok, "Lha iki, juru masake wis teka. Wis gek nglung ngarep kompor. Adate sedhela maneh akeh wong teka njajan."

Aku ora ngerti karepe. Dak kira dhe-weke guyon. Aku arep bali lunga, jebul dicandhet, "E, piye ta kok malah arep lunga. Wis gek enggal masak. Kae lho, wis wiwit padha arep njajan."

"Apa maksudmu, Partini?" takonku nggenahake.

"Rak wis genah ta: kowe juru masak warung iki."

"Iki warunge sapa?"

"Warungku," saure kepenak.

"Terus?"

"Aja teras-teras wae, kae wis ana wong njajan, gek enggal masaka!"

Dhasar wis pirang-pirang ndina ora masak, nadyan ora mudheng karepe

Partini, aku cekat-ceket masak bakmi. Sawise siyap saji, njur ditampani Karti, bocah wadon mau, diladekake tamune. Jebul tenan, tamune wiwit padha teka. Aku dadi ketungkul uthek ana ngarep kompor, masak bakmi. Rasaku kaya wingi nalika ana Jakarta, saben dina uthek masak bakmi kanggo para tamu lenggananku. Nganti bakmine entek. Sajake Partini pancen mung nyepakake sithik, durung wani akeh-akeh.

Karo nutup warunge, Partini meling, "Bukake bar asar. Nganti yehene iki. Yen juru masake kowe, aku yakin warung iki bakal saya rame ditekani wong njajan."

Nadyan tetep ora mudheng karepe, dina candhake aku teka ing warung Sedhep Mantep duweke Partini. Niyatku mung arep mbantu dheweke supaya warunge dadi raja. Idhep-idhep ngisi wektu tinimbang nganggur ana ngomah. Lan petungku bener. Sing njajan mrono saya akeh. Kalebu tilas lenggananku ing Jakarta sing lagi mudhik, bareng ngerti yen aku masak ing kono banjur padha teka nyatakake.

"Bakmi Sedhep Mantep diboyong mrene ta, Mas?" takone Martoyo, bakul es krim sing uga lagi mudhik.

Durung kober dakwangsuli wis disaut

Partini, "Iya Mas," ujare. "Ana Jakarta ditinggal pacare, terus mlayu nyang desa sak warunge pisan."

Wah, wong iki mbukak perkara. Titenana Partini, mengko dakbales.

Tekan malem Ahad Partini menehi bayaran Karti, pembantune. Terus ngulungi amplop aku, ora dak tampani.

"Aja sumelang Mas, kowe dakbayar larang," ucape karo tetep ngulungake amplop.

"Aku emoh dibayar dhuwit," ucapku. "Lha njaluk dibayar apa?"

"Aku njaluk dibayar bakule wae," saurku.

Dheweke mlengos karo kandha, "Nek kuwi takona ibu."

"Maksudmu ibuku?" aku nggenahake.

"Iya. Kabeh iki kersane ibu."

Nalika ing omah aku takon ibu, diwangsuli karo dituturi, "Suk sasé Besar tanggal wolulas. Sadurunge dina kuwi, kowe aja tumindak neka-neka karo Partini. Ngajenana wanita, sebab kowe tekan kene iki dilairake wanita."

Aku dadi mudheng perkarane. Tangane ibu dakcekel, daktempelake bathukku karo matur, "Ngestokaken dhawuh, Bu." (Cuthel)

saka kaca 24

Taun Politik ...

Amarga dadi kepala dhaerah beayane larang mau, ya banjur umum yen banjur golek sulih rikala dadi kepala dhaerah. Maneka cara diterak supaya enggal bali ongkose politik rikala pilihan biyen. Durung banjur sasuwene dadi kepala dhaerah kudu balas budi marang para penduduk. Ora maido akeh kepala dhaerah kang banjur kena perkara korupsi. Wis pira kepala dhaerah wae kang urusan karo pehak berwajib. Malah wis pira wae kang kena operasi tangkap tangan (OTT) dening KPK.

Kepala dhaerah kang ditangkep KPK wae wis luwih saka 70 cacahé. Durung wakil kepala dhaerah, pegawe pemda, anggota DPR, DPRD, hakim, jaksa, menteri, pehak swasta lsp. Wis akeh banget pokoke kang kena kasus korupsi. La yen demokrasi kaya pilihan langsung mau akibate kaya ngene, mesthine enggal digolekake cara kepriye kedadeyan mau ora terus bola-bali akeh kang kena. Lo

wis ngerti yen ana kang salah kok ora enggal didadandani. Malah dianggep biyasa lan lumrah.

Mula bener kaya panemune Adam Przeworski lan Fernando Limongi, mesthine salah siji syarat demokrasi kaya pilihan langsung mau kudu masyarakat wis makmur. Dadi ora bisa hak pilih bakal dituku dening bakal calon. Amarga yen masyarakat wis makmur tangeh lamun swara hak pilih bisa dituku. Amarga hak kaya swara hak pilih ana masyarakat kang wis maju iku bener-bener "harga dhiri."

Nanging panemune Adam Przeworski lan Fernando Limongi muga ora bener yen pendapatan perkapita \$1500 nganti \$3000 iku demokrasi bakal tahan mung wolulas taun. Kamangka pendapatan perkapita Indonesia mung luwih sithik saka \$3000 lan wiwit reformasi nganti saiki wis meh wolulas taun umure demokrasi pilihan langsung mau. Mula Menteri

Dalam Negeri dalah Kapolri wis wanti-wanti yen pilkada serentak taun 2018 iku ana wewengkon tinamtu rawan konflik. Lan wis samesthine yen para ahli politik lan pemerintahan enggal lungguh bareng-bareng karo pemerintah lan DPR, DPD lsp nganakake evaluasi lan menehi rekomendasi kepriye amrih becike demokrasi kita ing tembe. Orang mung dadi wacana terus kudu enggal diowahi. Kamangka korbane wis akeh. Sing diwedeni yen masyarakat selak ora sabar, kepriye carane negarane enggal adil lan makmur. Nuwun ■

saka kaca 22

Panjenengan ngersakake

Langganan Panjebur Semangat
utawa Pasang Iklan?

sawise kantor tutup (Jam 14.30 WIB)

bisa sesambungan lumantar

SMS / WA

081 332 038 689